

Instilling Multicultural Values in the *Sikep* Samin Community in Klopoduwur Village, Blora, Central Java

Retna Widya Umar Saputri^{1*}, Dikdik Baehaqi Arif²

¹ Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191

² Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191

*Corresponding author's email: retna1800009004@webmail.uad.ac.id

Abstract

This research is descriptive and qualitative to examine *Sikep* Samin multicultural principles. The subjects are the *Sikep* Samin figure, the *Sikep* Samin community and the community in Klopoduwur Village. Data is collected through interviews, observation, and documentation. The data analysis process includes reduction, presentation, and verification. This study found: 1) The *Sikep* Samin community in Klopoduwur Village promotes human values, honesty, politeness, and openness; 2) Habituation of behavior, traditional event meetings, and the Sangkan Paraning Dumadi community instill multicultural values; and 3) Internal constraints constrain multicultural values. External limitations are the stereotypes of ordinary people who are unfamiliar with foreign cultures, producing negative stereotypes in that civilization (The *Sikep* Samin community).

Keywords: *multicultural values, society, Sikep samin*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian yaitu Tokoh *Sikep* Samin, masyarakat *Sikep* Samin dan masyarakat di Desa Klopoduwur. Objek penelitian ini yaitu penanaman nilai-nilai multikultural pada masyarakat *Sikep* Samin. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan meliputi tahap reduksi data, penyajian data, verifikasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: 1) Nilai-nilai multikultural yang terdapat pada masyarakat *Sikep* Samin di Desa Klopoduwur meliputi nilai kemanusiaan, nilai kejujuran, nilai kesopanan, dan nilai keterbukaan; 2) Penanaman nilai-nilai multikultural pada masyarakat *Sikep* Samin di Desa Klopoduwur, adalah melalui pembiasaan tingkah laku, pertemuan acara adat, dan melalui paguyuban Sangkan Paraning Dumadi; 3) Kendala penanaman nilai multikultural pada masyarakat *Sikep* Samin berasal dari dalam, artinya masyarakat *Sikep* Samin tidak dapat menjamin bahwa mereka adalah masyarakat yang memiliki sifat baik. Kendala dari luar adalah stereotip masyarakat awam yang belum terlalu mengenal nilai-nilai budaya masyarakat lain sehingga menimbulkan stereotip negatif pada masyarakat tersebut (masyarakat *Sikep* Samin).

Kata Kunci: *nilai multikultural, masyarakat, Sikep samin*

Diajukan: 10 September 2022 | Diterima: 28 Oktober 2023 | Tersedia Online: 30 Oktober 2023

Pendahuluan

Nilai multikultural perlu dikembangkan di Indonesia. Hal ini karena Indonesia adalah bangsa yang multikultural atau plural. Ini menyiratkan bahwa Indonesia memiliki masyarakat yang terdiri atas kemajemukan kelompok etnik serta adat budayanya. Selain berpotensi menjadikan bangsa Indonesia yang tangguh di masa depan, kemajemukan ini dapat memicu timbulnya konflik sosial yang bisa mengancam pilar-pilar persatuan negara bangsa (*nation state*), apabila tidak mampu mengelola perubahan keragaman sosial budaya dengan baik (Wicaksono dkk., 2019).

Sayangnya, nilai-nilai multikultural masih belum diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, menurut Tilaar (2009) bahwa pusat permasalahan masyarakat multikultural saat ini adalah terkait keadilan sosial, demokrasi, dan Hak Asasi Manusia. Permasalahan tentang keadilan sosial terkait isu kemiskinan pada bulan September 2020, angka kemiskinan mencapai 10,19% dibandingkan bulan September 2019 artinya meningkatnya jumlah penduduk miskin di Indonesia sebanyak 2,76 juta orang dalam waktu satu tahun (Mateus, 2021). Berdasarkan laporan (The Economist Intelligence Unit, 2020), Indeks demokrasi Indonesia 2019, dan Democracy report 2021, menunjukkan adanya pengurangan kualitas demokrasi secara signifikan yang menyentuh aspek kebebasan sipil dan pluralisme, juga fungsi pemerintah, laporan tersebut menegaskan bahwa kebebasan berekspresi dan berpendapat sebagai masalah utama menurunnya kualitas demokrasi Indonesia (Jati, 2021).

Selanjutnya permasalahan tentang Hak Asasi Manusia (HAM) juga belum usai. Beberapa kasus pelanggaran HAM di Indonesia misalnya konflik Maluku tahun 1999 menurut catatan Komisi Penyelidik Pelanggaran HAM dan Mediasi (KPMM) ada sekitar 3.080 orang meninggal, 4.024 luka-luka, dan 281,365 orang mengungsi akibat konflik tersebut. Selain itu, konflik antara suku Dayak dan Madura diprediksi bahwa korban tewas mencapai 100 orang dan 25.000 terdampak konflik (Aswandi, 2019). Oleh sebab itu, diperlukan cara agar meminimalisir permasalahan yang terjadi pada masyarakat multikultural sehingga dapat terwujudnya tujuan negara yang multikultural maka apresiasi terhadap multikultural penting dilakukan agar integrasi nasional dapat tercapai (Chotimah dkk., 2018).

Salah satu cara untuk meminimalisir permasalahan tersebut adalah dengan pengembangan nilai-nilai multikultural pada masyarakat Indonesia. Terdapat beberapa nilai-nilai inti multikultural yaitu :1) Pengakuan terhadap harkat manusia dan Hak Asasi Manusia ; 2) Apresiasi terhadap realitas budaya di dalam masyarakat dengan keberagamannya; 3) Kesadaran dan pengembangan tanggung jawab terhadap alam semesta (Tilaar, 2009). Pada masyarakat multikultural, komunitas yang berbeda memiliki kebutuhan yang berbeda, dan beberapa mungkin secara struktural kurang memiliki keterampilan dan kepercayaan diri untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Keadilan maupun kebutuhan untuk memupuk rasa memiliki bersama membutuhkan langkah-langkah seperti hak-hak yang dibedakan oleh kelompok, penerapan hukum, dan

kebijakan yang dibedakan secara budaya (Kumar, 2011). Apabila nilai-nilai multikultural tersebut tidak dapat dikembangkan dengan baik, maka bukan tidak mungkin nilai-nilai tersebut akan pudar karena masyarakat belum memiliki penghayatan dengan baik tentang nilai-nilai multikultural. Keberhasilan penghayatan nilai-nilai multikultural dapat dilihat ketika dikembangkannya nilai-nilai tersebut oleh masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya.

Konteks keberhasilan pengembangan nilai-nilai inilah, ditandai dengan adanya keberlangsungan pewarisan budaya yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa, dengan melalui proses internalisasi (penanaman), dan penghayatan nilai-nilai kemudian diwujudkan menjadi kepribadian dalam pergaulan masyarakat (Muchtar & Suryani, 2019). Salah satu kelompok masyarakat Indonesia adalah masyarakat *Sikep* Samin. Masyarakat *Sikep* Samin merupakan kelompok masyarakat yang berada di Kabupaten Blora Jawa tengah. Selain berada di wilayah Kabupaten Blora, masyarakat *Sikep* Samin ini juga tersebar di beberapa wilayah, yaitu Pati, Bojonegoro, Kudus, Rembang dan wilayah sekitar. Kelompok masyarakat ini memiliki karakteristik yang unik dari masyarakat lainnya. Apriansyah (2013) menjelaskan bahwa yang membedakan masyarakat *Sikep* Samin dengan masyarakat pada umumnya adalah ajaran yang dianutnya. Ajaran-ajaran Samin yang dianut oleh mereka memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang baik sehingga dapat dijadikan pedoman hidup dan diturunkan dari generasi ke generasi (Hidayah dkk., 2022) serta syarat akan nilai-nilai multikultural.

Masyarakat *Sikep* Samin adalah sekelompok masyarakat yang menganut paham saminisme, yaitu suatu paham yang dijadikan pedoman tingkah laku masyarakat *Sikep* Samin. Ajaran ini berasal dari seorang tokoh pendiri gerakan Samin, yakni Raden Kohar atau masyarakat setempat mengenalnya dengan nama Samin Surosentiko (Munawaroh dkk., 2015). Beberapa nilai ajaran yang dijunjung bagi masyarakat *Sikep* Samin bahwa agama adalah pegangan hidup, sabar, jangan sombong, jangan mengganggu orang dan jangan mengambil hak orang lain (Mardikantoro, 2017). Ajaran Samin tersebut sejalan dan mendukung nilai-nilai multikultural yang menjadi pedoman tingkah laku mereka sehari-hari. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tafriha (2013) tentang penanaman nilai moral anak dalam keluarga Samin (*sedulur Sikep*) Penanaman nilai moral pada anak dalam keluarga *sedulur Sikep* melalui pendekatan teladan dan pembiasaan dalam perilaku.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, nilai moral yang ditanamkan orang tua *sedulur Sikep Samin* adalah nilai kejujuran, nilai sopan santun, nilai kerukunan, nilai kerjasama, nilai disiplin. Hal ini relevan dengan penelitian kaitannya ada penanaman nilai pada masyarakat *Sikep* Samin di Desa Klopoduwur yang membedakan adalah kajian yang diteliti, penelitian ini mengkaji tentang penanaman nilai-nilai multikultural yang terdapat pada masyarakat *Sikep* Samin di Desa Klopoduwur. Adapun nilai multikultural yang ditemukan adalah persaudaraan sesama manusia, menghormati orang tua, keterbukaan, gotong royong,

menjaga keseimbangan alam. Untuk mengkaji penanaman nilai-nilai multikultural masyarakat *Sikep* Samin ditinjau dari pendekatan penanaman nilai. Menurut Setyowati (2019) jenis pendekatan penanaman nilai antara lain; Pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, pendekatan keteladanan. Nilai-nilai multikultural dapat mengurangi terjadinya tekanan, dominasi, diskriminasi antar kebudayaan, baik dari minoritas maupun mayoritas (Rahmawati & Kusumantoro, 2016).

Berdasarkan penelitian terdahulu, menjelaskan terkait penanaman nilai moral anak dalam keluarga Samin. Maka dari itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji dari sudut pandang yang berbeda terkait penanaman nilai-nilai multikultural pada masyarakat *Sikep* Samin. Ada tiga kontribusi dari penelitian ini: 1) Mengetahui nilai-nilai multikultural pada masyarakat *Sikep* Samin di Desa Klopoduwur Kabupaten Blora Jawa Tengah 2) Menjelaskan proses penanaman nilai-nilai multikultural pada masyarakat *Sikep* Samin 3) Mengidentifikasi kendala yang ada dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural pada masyarakat *Sikep* Samin.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang diperuntukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan serta menganalisis peristiwa, fenomena, aktivitas sosial, kepercayaan, sikap, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Triyono, 2021). Dasar penggunaan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif adalah penelitian ini menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap fenomena yang diteliti yakni tentang penanaman nilai-nilai multikultural pada masyarakat *Sikep* Samin di Desa Klopoduwur Kabupaten Blora Jawa Tengah. Lokasi penelitian ini di Dusun Karang Pace Desa Klopoduwur Kabupaten Blora Jawa Tengah. Peneliti memilih Desa tersebut menjadi tempat penelitian karena di Desa tersebut terdapat kelompok masyarakat *Sikep* Samin yang memiliki potensi nilai-nilai lokal dan syarat dengan nilai-nilai multikultural. Selain itu, desa tersebut sebagai pusat persebaran ajaran yang dianut masyarakat *Sikep* Samin. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu 1 sesepuh masyarakat *Sikep* Samin (MLO), 2 masyarakat *Sikep* Samin (MSO, MWI) dan 1 masyarakat di Desa Klopoduwur (PSN). Teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menentukan keabsahan data. Teknik analisis data melalui proses reduksi data dilakukan untuk memilah data yang dibutuhkan, penyajian data bentuk data display yaitu teks naratif, verifikasi, dan penarikan kesimpulan temuan dan mengecek dengan data lain terkait penelitian yakni penanaman nilai-nilai multikultural pada masyarakat *Sikep* Samin di Desa Klopoduwur.

Hasil dan Pembahasan

Upaya mengakomodasi hak setiap individu serta pengakuan komunitas minoritas menjadi ciri negara multikultural. Negara multikultural akan mengakui setidaknya hak penentu nasib sendiri yang terbatas untuk kelompok minoritas (Kumar, 2011). Berkaitan dengan hal tersebut, Pada bagian ini akan dibahas tentang penanaman nilai-nilai multikultural pada masyarakat *Sikep* Samin di Desa Klopoduwur agar dapat mengetahui perkembangan nilai yang ada pada masyarakat minoritas dalam hal ini adalah masyarakat *Sikep* Samin. Kata Samin diambil dari nama tokoh penyebar ajaran, yakni Samin Surosentiko yang bernama asli Raden Kohar (Mardikantoro, 2017). Mayoritas masyarakat *Sikep* Samin di Desa Klopoduwur berprofesi sebagai petani serta memanfaatkan hasil hutan di lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ajaran yang dianut masyarakat *Sikep* Samin menjadi pembeda dari masyarakat pada umumnya. Terdapat ajaran leluhur yang masih di-*ugemi* (pegang teguh) dalam wujud *lampahing urip* (perjalanan hidup).

Nilai-nilai Multikultural pada Masyarakat *Sikep* Samin

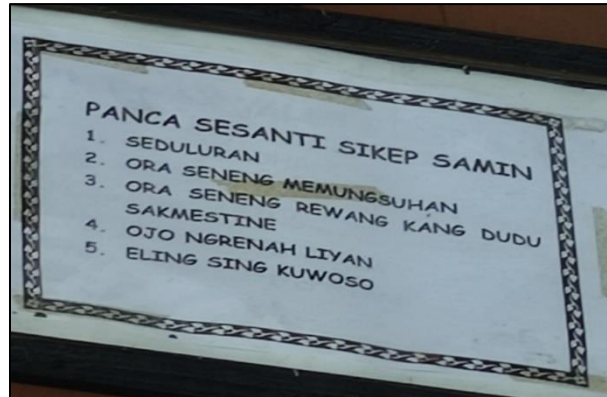
Berdasarkan hasil penelitian yang ada, bahwa masyarakat *Sikep* Samin di Desa Klopoduwur secara eksplisit memiliki nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam kehidupan mereka baik dalam aktivitas keseharian, budaya, ajaran yang mereka anut, upacara adat mereka serta pemikiran simbolis. Nilai-nilai tersebut adalah Persaudaraan sesama manusia, menghormati orang tua, tidak mengambil hak orang lain, Jujur, menjunjung harkat perempuan, setia, tanggung jawab, keterbukaan, dan gotong royong.

Persaudaraan sesama Manusia

Nilai persaudaraan sesama manusia atau dalam hal pada masyarakat *Sikep* Samin disebut persaudaraan "*seduluran*". Berdasarkan Gambar 1, nilai persaudaraan ini terungkap melalui "*Ponco Wewaler*" dan "*Ponco Sesanthi*" yaitu, "*Tresno pepadhane urip, Seduluran aja ngrenah liyan*" artinya bahwa masyarakat *Sikep* Samin dalam hidup harus saling mengasihi, menjunjung persaudaraan, tidak memfitnah sesama. Persaudaraan dalam pandangan masyarakat *Sikep* Samin tercermin dalam bahasa yang digunakan, "*ojo sok njiwit awakke wong mergo nek awakke dewe dijiwit yo kroso loro. Sing penting guyub rukun kaleh kancanipun, kaleh sedulur-dulur, ampun ngantos jenenge tukar padu niku leluhur riyin ngendikane... Lah sekolah niku nyambungke seduluran. Nek SD nyambungke seduluran sak kelurahan, Nek SMP nyambungke seduluran sak kecamatan, nek mpun SMA/K nyambungke seduluran sak Kabupaten.*"

Makna persaudaraan sesama manusia dalam pandangan masyarakat *Sikep* Samin bahwa agar jangan mencubit orang lain jika diri sendiri apabila dicubit merasakan sakit, yang terpenting menjaga kerukunan dengan teman dan saudaranya, kemudian pandangan tentang persaudaraan ketika masyarakat *Sikep* Samin menganggap bahwa sekolah digunakan untuk menyambung persaudaraan (*seduluran*), apabila Sekolah Dasar (SD) , menyambungkan persaudaraan di tingkat Kelurahan, Kemudian Sekolah menengah Pertama

(SMP) menyambungkan persaudaraan di tingkat kecamatan, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) menyambungkan persaudaraan di tingkat Kabupaten.



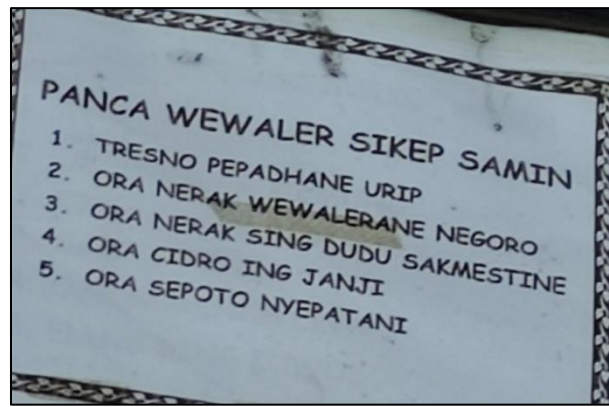
Gambar 1. Panca Sesanti *Sikep* Samin

Menghormati Orang Tua

Penghormatan kepada orang tua menurut masyarakat *Sikep* Samin terungkap dalam pemikiran simbolis. Pemikiran Simbolis merupakan cara pengenalan otonom yang mempunyai struktur sendiri (Kwirinus & Saeng, 2023). Pemikiran masyarakat *Sikep* Samin bahwa apabila akan melakukan sesuatu harus meminta restu kepada ibu dan bapak, menurut pandangan mereka, orang tua adalah perwakilan Tuhan yang berwujud sehingga harus dihormati. Seperti ungkapan "*kanggo wong Sikep niku Gusti Allah wujud kasat mripat nggeh wong tuwo wedok angger wong tuwo lanang iku.*"

Tidak Mengambil Hak Orang Lain dan Jujur

Sesuai Gambar 2, masyarakat *Sikep* Samin sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam aktivitas bermasyarakat secara tersirat "*Wong Sikep iku nek ana dompet kecer di jupuk yo ora oleh, Mergo sedulur Sikep kedah jujur.*" Artinya Apabila terdapat dompet yang terjatuh di jalan itu orang *Sikep* (Samin) tidak boleh mengambilnya. Karena "*Sedulur Sikep*" harus menjunjung kejujuran. Nilai kejujuran yang diterapkan pada masyarakat *Sikep* Samin tertera pada *Ponco Wewaler Ora cidro ing janji* bahwa dalam *Ponco Wewaler* terdapat himbauan untuk tidak ingkar janji. Masyarakat *Sikep* Samin harus selalu tepat janji terhadap siapapun.



Gambar 2. Panca Sesanti *Sikep* Samin

Menjunjung Harkat Perempuan dan Setia

Berkaitan dengan hal menjunjung harkat perempuan masyarakat *Sikep* Samin tidak berani kepada perempuan artinya harus menyayangi perempuan dan tidak menyakiti secara fisik maupun batin. Nilai-nilai tersebut terungkap melalui bahasa yang mereka sampaikan saat mengungkapkan nasehat "*Ngandani anakku iku le nek rabi pisan, ojo wani karo cah wedok, pisan wae dinggo sak teruse sak matine.*" Apabila mereka memberi nasehat kepada anaknya jika menikah itu sekali, jangan sampai berani sama perempuan (harus menghargai dan menghormati perempuan), satu kali saja untuk selamanya sampai mati.

Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab masyarakat *Sikep* Samin tertanam pada saat mereka menjalankan kehidupan bermasyarakat seperti, mengelola dengan baik tanah titipan perhutani, merawat hewan ternak sendiri, menjaga kebersihan rumah dan lingkungan, melestarikan ajaran dari leluhur seperti ritual dan tradisi salah satunya "*Ruwat Agung*". Masyarakat *Sikep* Samin memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam, hal ini karena masyarakat *Sikep* Samin menganggap bahwa bumi diibaratkan seperti ibu sendiri sehingga harus dijaga dan disayang. Ungkapan tersebut tersirat melalui prinsip hidup mereka yakni "*Wong iku ojo sampe ninggal lemah, amargi lemah iku diarani ibu sing gemati. ibu sing tresna sing nggulawentah niku ngantos mati nggih disungkemi.*"

Keterbukaan

Nilai keterbukaan berarti mampu untuk memiliki pikiran dan sikap yang terbuka terhadap ide-ide, pengalaman, dan kesempatan baru tanpa memiliki prasangka apapun untuk mendengar orang lain dengan kesadaran (Efferin, 2016). Nilai keterbukaan pada masyarakat *Sikep* Samin termanifestasikan melalui pola kehidupan mereka, bahwa mereka telah memiliki pemikiran terbuka seperti telah menerima budaya luar dalam hal ini memanfaatkan teknologi, telah memiliki transportasi modern, dan sudah mulai

menyekolahkan anak mereka ke sekolah formal, taat pada aturan pemerintah yang baik salah satunya adalah taat membayar pajak, tidak memiliki prasangka yang negatif terhadap budaya luar.

Gotong Royong

Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan (Afriansyah & Sukmayadi, 2022). Gotong royong pada masyarakat *Sikep* Samin terjalin atau terbentuk melalui aktivitas mereka ketika terdapat kegiatan-kegiatan tertentu atau yang dimana pekerjaan itu tidak bisa dilakukan secara individu. Nilai gotong royong pada masyarakat *Sikep* Samin terwujudkan melalui tradisi "*rewang*" saat mempersiapkan acara "*Ruwat Agung*." Dalam tradisi *rewang* mereka saling membantu, tolong menolong sesama manusia tidak memandang golongan, suku, dan agama ketika ada salah satu masyarakat sedang menyelenggarakan acara atau ada kegiatan. Berdasarkan Gambar 3, acara "*Ruwat Agung*" merupakan acara tradisi masyarakat *Sikep* Samin yang ditujukan untuk memperingati bulan "*Suro*" dalam kalender Jawa.



Gambar 3. Doa Bersama dalam acara *Ruwat Agung* masyarakat *Sikep* Samin

Nilai-nilai multikultural yang terdapat pada masyarakat *Sikep* Samin ini, sejalan dengan konsep nilai-nilai yang dikemukakan oleh H.A.R Tilaar. Konsep dasar multikultural terdiri atas nilai – nilai inti (*core value*). Nilai inti dari multikultural, yaitu 1) Pengakuan terhadap harkat manusia dan Hak Asasi Manusia; 2) Apresiasi terhadap realitas budaya di dalam masyarakat dengan keberagamannya; 3) Kesadaran dan pengembangan tanggung jawab terhadap alam semesta (Tilaar, 2009). Pada Tabel 1, terlihat nilai-nilai multikultural yang terdapat pada masyarakat *Sikep* Samin sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2000) fungsi nilai adalah sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada para warga masyarakat dan merupakan tingkat paling tinggi dalam membentuk budaya di masyarakat.

Tabel 1. Nilai-Nilai Multikultural Masyarakat *Sikep* Samin di Desa Klopoduwur

| Konsep Nilai multikultural | Nilai-nilai masyarakat <i>Sikep</i> Samin | Wujud nilai |
|---|---|---|
| Pengakuan terhadap harkat dan Hak Asasi Manusia | Persaudaraan sesama manusia | Tertera dalam ungkapan " <i>ojo sok njiwit awakke wong mergo nek awakke dewe djiwit yo kroso loro</i> " |
| | Menghormati orang tua | Meminta restu kepada ibu dan bapak ketika akan melakukan sesuatu |
| | Jujur, tidak mengambil hak orang lain, | Tertera pada " <i>Ponco Wewaler</i> " yaitu himbuan untuk tidak ingkar janji " <i>ora cidro ing janji</i> " |
| Apresiasi terhadap realitas budaya dalam masyarakat dengan keberagamannya | Setia, Menjunjung harkat perempuan | Melalui nasehat dalam ungkapan bahasa mereka <i>nek rabi pisan, "ojo wani karo cah wedok, pisan wae dinggo sak teruse sak matine"</i> |
| | Keterbukaan | Gotong royong terwujud melalui tradisi rewang pada saat mempersiapkan acara ruwat agung |
| | Gotong royong | Gotong royong terwujud melalui tradisi rewang pada saat mempersiapkan acara ruwat agung |
| Kesadaran dan tanggung jawab terhadap alam semesta | Melestarikan ajaran leluhur | Melestarikan ajaran leluhur dengan tetap menerapkan dan menjaga tradisi warisan dari leluhur |
| | Menjaga keseimbangan alam | Menjaga keseimbangan alam dengan tidak mengeksploitasi alam secara berlebih karena masyarakat <i>Sikep</i> Samin memiliki prinsip yang terpenting sesuai dengan kebutuhan |

Proses Penanaman Nilai-Nilai Multikultural pada Masyarakat *Sikep* Samin

Dalam perkembangannya, proses penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan melalui beberapa cara atau metode. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai multikultural adalah melalui pembiasaan tingkah laku secara turun-temurun khususnya trah keturunan laki-laki, melalui pertemuan upacara adat "*Tukar Kawruh*" pada waktu tertentu atau hari tertentu dan dilakukan melalui wahana paguyuban bernama "*Sangkan Paraning Dumadi Sedulur Sikep*." Pendekatan pembiasaan serta keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada masyarakat *Sikep* Samin ini mereka mendidik anaknya sejak masih kecil "*ndidike wiwit alit*"; diajarkan tentang "*Srawung*" bersosialisasi sejak kecil sampai dewasa diajarkan untuk berkumpul dengan saudaranya "*Kumpul kaleh dulur-dulur*." Selain itu metode penanaman nilai-nilai multikultural yang ada pada masyarakat *Sikep* Samin adalah melalui acara adat mereka yang sering mereka sebut dengan "*Tukar Kawruh*" di setiap waktu tertentu, dalam hal ini nilai-nilai multikultural terimplementasikan pada kegiatan atau acara "*Ruwat Agung*." Acara "*Ruwat Agung*" tersebut dalam

prosesnya terdapat nilai-nilai multikultural. Terdapat aktivitas saling membantu, gotong royong, dan merangkul semua kalangan tanpa melihat suatu perbedaan yang ada di masyarakat khususnya antara warga masyarakat *Sikep* Samin dan masyarakat yang bukan Samin, adanya potensi nilai-nilai multikultural yaitu semua masyarakat membaaur dan antusias dalam mengikuti acara "*Ruwat Agung*" tersebut. Selain itu, ada upaya masyarakat *Sikep* Samin untuk melestarikan nilai-nilai yang berasal dari leluhur, yaitu dengan mencoba melegitimasi kelompok tersebut dengan membuat suatu paguyuban. Paguyuban tersebut secara formal telah dilegalkan dan memperoleh izin dari pihak pemerintah Kabupaten Blora yang diberi nama "*Sangkan Paraning Dumadi*."



Gambar 4. Pendopo Samin Klopoduwur digunakan untuk acara adat masyarakat *Sikep* Samin

Kendala Penanaman Nilai-Nilai Multikultural pada Masyarakat *Sikep* Samin

Beberapa kendala yang diperoleh peneliti yaitu Kendala yang berasal dari dalam atau individu maksudnya bahwa setiap manusia tidak dapat memastikan tingkah laku seseorang sama dengan apa yang telah diajarkan oleh leluhur, artinya bahwa mereka tidak bisa menjamin anggotanya memiliki sikap yang sesuai dengan ajaran leluhur mereka. Hal ini bergantung pada diri sendiri dan Tuhan yang maha mengetahui. Kemudian kendala dari luar, ketidakpahaman terhadap nilai-nilai yang dianut masyarakat *Sikep* Samin oleh masyarakat awam sehingga menimbulkan perbedaan pandangan atau perspektif terhadap nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat *Sikep* Samin yang berasal dari leluhur. Stereotipe negatif masyarakat umum yang menganggap bahwa masyarakat *Sikep* Samin adalah kelompok yang terbelakang dan sulit menerima perubahan memicu berkembangnya pandangan negatif tersebut. Anggapan masyarakat awam bahwa masyarakat *Sikep Samin* adalah masyarakat yang terbelakang dan menganut aliran sesat "*dikiro aliran sesat, wong bento, goblok,*" akan tetapi sebagian besar masyarakat *Sikep Samin* membiarkan stereotip masyarakat awam tersebut dan menganggap bahwa jika ada yang menganggap aliran sesat sejatinya bahwa hal itu dari tingkah laku manusia itu sendiri, sejatinya bahwa ajaran yang dianut masyarakat *Sikep Samin* adalah ajaran baik yang berasal dari leluhur mereka. "*wong Sikep yo meneng wae kok mbak, ben*

sing ngerti bener salah nggih gusti Allah Sejatosipun ajarane leluhur wong iku becik mbak. Nek aliran sesat iku kan soko tingkah lakune manungso dewe."

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural yang terdapat pada masyarakat *Sikep* Samin di Desa Klopoduwur meliputi nilai kemanusiaan, nilai kejujuran, nilai kesopanan, dan nilai keterbukaan. Nilai-nilai tersebut tergambar dalam "*Ponco Wewaler*" dan "*Ponco Sesanthi*", prinsip hidup, tingkah laku, dan kehidupan bermasyarakat. Penanaman nilai-nilai multikultural pada prosesnya melalui pembiasaan tingkah laku, pertemuan acara adat, dan melalui paguyuban "*Sangkan Paraning Dumadi*." Kendala yang dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural adalah kendala yang berasal dari luar, dan kendala yang berasal dari dalam. Kendala dari dalam artinya masyarakat *Sikep* Samin tidak dapat menjamin bahwa masyarakat *Sikep Samin* adalah masyarakat yang memiliki sifat baik. Sedangkan kendala dari luar adanya stereotip negatif dari masyarakat luar *Sikep* Samin. penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang sejenis secara mendalam terkait pewarisan nilai budaya masyarakat *Sikep* Samin.

Daftar Pustaka

- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 33–46. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Apriansyah, H. (2013). *Saminisme dan Islam Jawa*. 11(1), 100–110.
- Aswandi, B. . K. R. (2019). Negara Hukum Dan Demokrasi Pancasila Dalam Kaitannya Dengan Hak. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(1), 128–145.
- Chotimah, U., Alfiandra, Faisal, E. El, Sulkipani, Camellia, & Arpanudin, I. (2018). Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan pengalaman pembelajaran. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 170–179.
- Efferin, S. (2016). *Sistem Pengendalian Manajemen Berbasis Spiritualitas*. Yayasan rumah peneleh.
- Hidayaht, A. N., Budiaman, B., & Kurniawan, N. (2022). Transformation of the Distribution of the Sedulur *Sikep* Samin Community, Blora Regency. *Journal of Geography Science and Education*, 4(2), 24. <https://doi.org/10.32585/jgse.v4i2.2503>
- Jati, W. R. (2021). Fenomena Kemunduran Demokrasi Indonesia 2021. *The Habibie Center THC Insights*, 27, 6.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kumar, C. (2011). *Multiculturalism in a Global Society: Minority Rights and Justice*. 1(3).
- Kwirinus, D., & Saeng, V. (2023). Ancestral Beliefs, Religious Systems and Views of Life Traditional Dayak Community. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 13–35. <https://doi.org/10.23917/sosial.v4i1.1628>
- Mardikantoro, H. (2017). *SAMIN Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan* (1st ed.). Grup Relasi Inti Media.
- Mateus. (2021). *Menakar Keadilan Sosial di Masa Pandemi*. Dkjn.Kemenkeu.Go.Id.
- Muchtar, A. D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57.
- Munawaroh, S., Ariyani, C., & Suwarno. (2015). *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro*.
- Rahmawati, F., & Kusumantoro, S. M. (2016). *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Cempaka Putih.
- Setyowati, E. (2019). *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Siddiq, Tabligh) dan Implementasinya di Sekolah*. Deepublish.
- Tafricha, A. N., Suprayogi, & Suhardiyanto, A. (2013). Penanaman Nilai-Moral Anak Dalam Keluarga Samin (Sedulur *Sikep*) Kabupaten Blora. *Unnes Civic Education Journal*, 1(2).
- The Economist Intelligence Unit. (2020). Democracy Index 2020 In Sickness and in health? In *The Economist Intelligence Unit*.

Tilaar, H. A. R. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan*. Teralitera.

Triyono, A. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Bintang Pustaka Madani.

Wicaksono, D. B., Yudiana, I. K., & Wahyudiono. (2019). Analisis Nilai-Nilai Multikultural Masyarakat Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(2), 164–178.
<https://doi.org/10.17977/um033v2i22019p164>